

## KONSEP KONSUMSI DALAM AL-QUR'AN

Nisrina Hulu

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)  
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitolie-  
mail: nisrinahulu8@gmail.com

---

**Abstract:** *Consumption comes from English, namely "consumption" which means 1. The act or process of consuming; (the act or process of consuming) 2. The utilization of economic goods in the satisfaction of wants or in the process of production resulting chiefly in their destruction, deterioration, or transformation. (The use of economic goods in fulfilling or satisfying wants; or in the production process that results in destruction, deterioration and change). The purpose of consumption in Islam is the fulfillment of desires and needs both physical and spiritual in order to maximize their human function as a servant of Allah. to gain the pleasure of Allah and obtain happiness in the world and the hereafter (ḥasanah fi al-dunya wa al-ākhirah). Consumption based on Surah Al-A'raf verse 31 and 32 Be polite in dressing, eating and drinking and consumption based on Surah Al-furqon verse 67 about being moderate in all things. There are Five (5) Principles of Consumption in Islamic Economics: Principles of Justice, Cleanliness, Simplicity, Generosity and Morality.*

**Keywords:** *Consumption, Verses, Principles, Islamic Economy.*

### PENDAHULUAN

Dijamin akan mampu memberikan jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap hamba yang hidup di muka bumi ini, maka dari itu banyak orang yang merujuk dengan Al-Quran. Kita juga dituntut untuk mengetahui dan mendalami serta mengaplikasikan segala isi kandungannya. Keharusan itu dapat dipahami, karena memegang teguh ajaran Alquran merupakan sumber keberhasilan dan kemenangan. Bahkan setiap pribadi muslim wajib meyakini bahwa Alquran akan membawanya kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Berbagai usaha telah dilakukan banyak orang dalam menganalisa isi Al-Quran, baik dengan memahami arti setiap lafal-lafalnya, maupun mengkaji setiap kandungan ayat-ayatnya dan hasilnya semakin diketahui betapa kecilnya

kemampuan manusia jika dibandingkan dengan kebesaran Allah swt. Terlebih lagi dengan adanya perbedaan cara manusia dalam memahami maksud teks Al-Quran beserta makna-maknanya.

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an perlu ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman yang tepat mengenai perilaku kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Pengembangan ilmu ekonomi Islam yang bersumber dari al-Qur'an mempunyai peluang yang sama dengan pengembangan keilmuan lainnya. Sebagai sebuah metodologi, tafsir ekonomi terhadap ayat-ayat al-Qur'an memberi peluang bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam. Pilihan atas masalah ini didasarkan pada kebutuhan terhadap konsumsi yang seimbang dalam tatanan perekonomian. Model tahapan kerja yang akan digunakan yaitu

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsumsi.

Sebagaimana nama dari metode penafsiran ini, metode *maudhu'i* (tematik) adalah suatu cara dalam menafsirkan Al-Quran dengan menentukan suatu tema yang akan dibahas lalu menghimpun ayat ayat yang terkait dengan tema tersebut. Tafsir *maudhu'i* atau tematik adalah tafsir berperan sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena tafsir *maudhu'i* dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Tafsir *maudhu'i* atau tematik ada berdasar surah al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik.

Pada pembahasan ini, akan diterangkan tentang tafsir *maudhu'i* ayat ekonomi, yang membahas tentang tentang "Konsumsi".

### **Pembahasan**

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*consumption*" yang berarti  
1. *The act or process of consuming;* (perbuatan atau proses mengkonsumsi)  
2. *The utilization of economic goods in the satisfaction of wants or in the process of production resulting chiefly in their destruction, deterioration, or transformation.* (Penggunaan barang-barang yang bersifat ekonomi dalam memenuhi atau memuaskan keinginan; atau dalam proses produksi yang menghasilkan pengrusakan, kemerosotan dan perubahan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumsi diartikan 1. Pemakaian barang-barang hasil produksi seperti pakaian, makanan dan sebagainya. 2. Barangbarang yang

langsung memenuhi keperluan hidup kita. Dalam Bahasa Arab istilah konsumsi disebut *al-istihlak* yang memiliki akar kata *halaka* (dengan masdar *halākan* - hulkan - hulūkan - tahlūkan kemudian ini Kata tahlukatan -mahlikan- mendapat tambahan tiga huruf hamzah, sin, ta menjadi *istahlaka* - *yastahliku* berarti yang menjadikan hancur, binasa, habis, mati atau rusak. *Istahlak al-mal* berarti menafkahkan atau menghabiskan harta. Dalam hal ini makna kata tersebut dapat digunakan untuk makna membelanjakan atau menafkahkan, dan menghabiskan. *Istihlak* dapat juga diartikan membelanjakan atau menghabiskan benda, barang atau uang untuk memperoleh manfaat dari benda.

Dalam mendefenisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara pakar ekonom, namun konsumsi secara umum didefenisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam, konsumsi juga memiliki pengertian yang sama tapi memiliki perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian konsumsi itu sendiri dan cara pencapaiannya harus memenuhi pedoman syariah Islam.

Menurut Qal'ahjiy, konsumsi adalah melenyapkan zat sesuatu atau menghabiskan manfaat sesuatu untuk memperoleh manfaatnya. Menurut Mannan, Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penawaran atau penyediaan. Menurut beliau perbedaan ilmu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang.

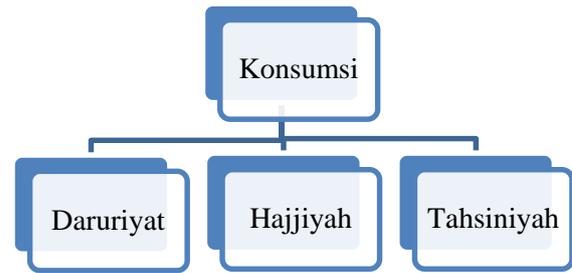
Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi konvensional.

Dalam Al-Quran ajaran tentang konsumsi sebagaimana diungkap dengan kata kulu dan isyrabu terdapat 21 kali. Sedangkan makan dan minumlah sebanyak 6 kali. Jumlah ayat mengenai ajaran konsumsi, belum termasuk derivasi akar kata akala dan syaraba selain fi'il amar di atas sejumlah 27 kali. Jumlah ayat yang berkaitan dengan konsumsi akan bertambah banyak jika di tambah dengan kata tha'am atau thama'a yang jumlahnya bias lebih banyak lagi.

Penelitian yang dilakukan Luqman Faurani menunjukkan bahwa ayat ayat konsumsi lebih banyak yaitu 22 ayat pada 10 surat diturunkan pada periode makkah atau sebelum hijrah Nabi. Sedangkan di Madinah 16 ayat pada 4 surat. Hal ini mengandung indikasi bahwa Al-Quran mempunyai perhatian tinggi terhadap konsumsi seiring tahapan berlakunya ajaran Islam yang bersifat fundamental.

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun ruhani dalam rangka memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt. untuk mendapatkan ridha Allah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (ḥasanah fi al-dunya wa alakhirah).

Tingkatan prioritas konsumsi yang dikaitkan dengan masalah yang dikemukakan al-Syaṭibi dapat digambarkan sebagai berikut:



1. *Darūriyāt*, yaitu sesuatu yang harus ada dalam menegakkan maslahat agama dan dunia, jika tidak ada maka tidaklah akan tegak maslahat tersebut secara benar, bahkan akan rusak, hancur dan hilang dari kehidupan bahkan selanjutnya juga nanti di akhirat akan menimbulkan kerugian yang nyata. Adapun yang termasuk dalam *dharuriyah al-Khamsi* tersebut adalah:
  - a. Menjaga agama
  - b. Menjaga jiwa
  - c. Menjaga akal
  - d. Menjaga keturunan atau kehormatan dan
  - e. Menjaga harta Dalam hal konsumsi juga seseorang dilarang melakukan konsumsi yang membahayakan hal yang lima di atas.

Secara umum, menghindari setiap perbuatan yang mengakibatkan tidak terpeliharanya salah satu dari kelima hal pokok (*maslahat*) tersebut, tergolong *dharury* (prinsip). Syariat Islam sangat menekankan pemeliharaan hal tersebut, sehingga demi mempertahankan nyawa (kehidupan) dibolehkan makan barang terlarang (haram), bahkan diwajibkan sepanjang tidak merugikan orang lain. Karena itu bagi orang dalam keadaan darurat yang



خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصَّلُ آلَاءِ آيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ (٣٢)

2. Al Furqon : 67

Bersikap Moderat dalam Segala Hal

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ  
ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

3. Al An'am : 145

Jenis jenis Makanan yang  
diharamkan Allah

قُلْ لَا أجدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ  
يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ  
خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ  
أَضْطَرَّ بِغَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
(١٤٥)

4. Hadis Nabi Muhammad Tentang  
Konsumsi:

a. Konsumsi yang Halal

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ  
وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مَشَبَهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ  
النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ  
وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى  
يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ  
حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ  
مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ  
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

b. Hidup Sederhana

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَآ أَدَمِيَّ  
وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ الْآدَمِيِّ لَقِيمَاتٌ يَقْمَنُ  
صَلْبُهُ فَإِنْ غَلَبَتْ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ فَتَلَّتْ لِلطَّعَامِ وَتَلَّتْ  
لِلشَّرَابِ وَتَلَّتْ لِلنَّفْسِ

c. Baik/bergizi

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ  
طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا

أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنْ  
الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ  
وَقَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَا  
كُمُ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ  
إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ  
حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغَدِيٌّ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ  
لِذَلِكَ

Tartib al-Ayat Hasbun Nuzul Ma'al  
Wuqufi Asbab an-nuzul:

No Urutan	No Surat	Surat	Jumlah Ayat	Tempat Turun
1	7	Al-A'raf	206	Makkiyah
2	25	Al-Furqon	77	Makkiyah
3	6	Al-An'am	165	Makkiyah

1. Surat Al A'raf:

Surah al-A'raf (bahasa Arab: الأعراف, al-A'rāf, yang berarti "Tempat Tertinggi") adalah salah satu dari tujuh surat dalam al-Qur'an yang memiliki banyak ayat atau disebut juga surah Assab'u Ththiwaal (tujuh surat terpanjang).

Surah al-A'raf diturunkan sebelum surah al-An'am dan urutan dalam al-Qur'an surah tersebut adalah surah ke-7. Surah al-A'raf Memiliki 206 ayat yang kesemua ayat tersebut dianugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebelum Beliau hijrah ke Madinah atau tepatnya Beliau masih berdomisil di Makkah, oleh sebab itu surah al-A'raf digolongkan ke dalam surah Makkiyah.

Adapun penamaan surah al-A'raf tersebut diambil dari kata al-A'raf itu sendiri yang terdapat pada ayat ke - 46 dalam surah tersebut. Kata al-

A'raf bermakna tempat tertinggi yang berada pada batas antara surga dan neraka, yaitu tempat orang-orang yang belum dapat memasuki surga dan mereka dapat menyaksikan kehidupan orang-orang mukmin dalam surga dengan segala kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka, dan juga mereka dapat melihat orang-orang kafir dalam neraka dengan segala penyiksaan yang diberikan kepada mereka. Adapun kandungan dalam surah al-A'raf itu diantaranya sebagai berikut:

a. Keimanan yang dijelaskan dalam surah al-A'raf, yaitu menjelaskan tata cara meng-Esa-kan Allah Swt dalam berdoa dan peribadatan lainnya dengan merendahkan diri kepada-Nya, karena hanya Allah Swt yang patut untuk disembah dan dipertuhankan yang kekuasaannya meliputi seluruh alam semesta dan memiliki Asmaul Husnadengan segala kesempurnaannya.

b. Hukum-hukum yang terdapat dalam surah al-A'raf diantaranya hukum larangan mengikuti perbuatan dan kebiasaan yang buruk, kewajiban taat akan segala aturan Allah Swt dan Rasul-Nya dan bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan penggunaan perhiasan yang memang sudah Allah Swt ciptakan untuk dianugerahkan kepada umat manusia, dan lain sebagainya.

c. Kisah-kisah dalam surah al-A'raf diantaranya kisah akan pertentangan antara Nabi Adam As dan Iblis, kisah Nabi Nuh As, Nabi Shaleh As, Nabi Syu'ab As dengan kaum-kaum mereka, dan kisah perseteruan Nabi Musa As dengan seorang raja Mesir yang lalim dan sombong yaitu Fir'aun.

Dan hal-hal lain yang terdapat dalam surah al-A'raf, yaitu menjelaskan

tentang perilaku kesantunan seorang muslim dalam berinteraksi dan bermasyarakat dengan yang lainnya, menjelaskan surga sebagai balasan untuk orang-orang yang taat kepada-Nya dan Neraka untuk orang-orang yang mengingkari-Nya, serta al-A'raf tempat antara keduanya, dan lain sebagainya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, pada zaman jahiliah ada seorang wanita yang tawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain, Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: "pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini," Maka turunlah ayat ini (Q.S. 7 al-A'raf: 31) memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki masjid, dan ayat selanjutnya (Q.S. al-A'raf: 32) memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah SWT. (Diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu 'Abbas).

Ibnu Kasir menuliskan ayat ini turun berkenaan dengan penolakan Alquran terhadap perilaku orang musyrik, baik laki laki atau perempuan, yang ketika thawaf tidak mengenakan pakaian. Laki laki biasanya thawaf pada siang hari sedangkan perempuan pada malam hari. Atas dasar inilah Allah perintahkan untuk mengenakan *al-zinah* yang dimaknai dengan al libas (pakaian) yang akan menutupi tubuh mereka kecuali apa yang memang diperbolehkan untuk terlihat. Di dalam tafsirnya dengan mengutip Imam Ahmad mengemukakan hadis marfu' dari Rasul yang menyatakan pakaian yang paling bagus yang dikenakan orang-orang yang ingin beribadah adalah pakaian putih. Rasul

bersabda, Pakailah pakaianmu yang putih karena sesungguhnya pakaian putih itu sebaik baik pakaian, dan kafanilah orang yang meninggal dunia dengan kain berwarna putih.

## 2. Surat Al Furqon: 67

Surat ini terdiri atas 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiah. Dinamai Al Furqaan yang artinya pembeda, diambil dari kata Al Furqaan yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan Al Furqaan dalam ayat ini ialah Al Quran. Al Quran dinamakan Al Furqaan karena dia membedakan antara yang haq dengan yang batil. MAka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke-esaan Allah s.w.t. dengan kebatilan kepercayaan syirik.

Pokok-pokok isinya antara lain:

a. Keimanan: Allah Maha Besar berkah dan kebaikan-Nya; hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi; Allah tidak punya anak dan sekutu; Al Quran benar-benar diturunkan dari Allah; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; Allah bersemayam di atas Arsy; Nabi Muhammad s.a.w. adalah hamba Allah yang diutus ke seluruh alam; rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah; pada hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka.

b. Hukum-hukum: Tidak boleh mengabaikan Al Quran; larangan menafkahkan harta secara boros atau kikir; larangan membunuh atau berzina;

kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan alasan Al Quran; larangan memberikan saksi palsu.

c. Kisah-kisah: Kisah-kisah Musa a.s., Nuh a.s., kaum Tsamud dan kaum Syu'aib.

d. Celaan-celaan orang-orang kafir terhadap Al Quran; kejadian-kejadian alamiah sebagai bukti ke-esaan dan kekuasaan Allah; hikmah Al Quran diturunkan secara berangsur-angsur; sifat-sifat orang musyrik antara lain mempertuhankan hawa nafsu; tidak mempergunakan akal; sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang dosa yang paling besar. Rasulullah SAW, menjawab: "Engkau membuat sekutu untuk Allah, pada hal dia yang menjadikanmu. "ia bertanya: "Kemudian apalagi? "Rasulullah menjawab: "membunuh anakmu karna takut makan besertamu. "ia bertanya: "kemudian apalagi? "Rasulullah menjawab: "engkau berzina dengn istri tetanggamu. "maka Allah menurunkan ayat ini (QS. 25 Al Furqon: 68) yang membenarkan kata kata Rasulullah tadi. (Diriwayatkan oleh as-Syaikhhan (Al Bukhari dan Muslim, yang bersumber dari Ibnu Mas'ud).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum musyrikin gemar membunuh dan berzina. Pada suatu hari bertanyalah mereka pada Rasulullah saw: " Sesungguhnya yang tuan katakan dan yang tuan serukan adalah baik. Tunjukkanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan untuk menghapus

dosa kami. Maka turunlah ayat ini (Q.S. al-Furqan: 68). Yang melarang mereka menyekutukan Allah, membunuh, dan berzinah, dan surah 39 az-Zumar: 53 yang melarang mereka berputus asa dari rahmat Allah dan Ampunannya. (Diriwayatkan oleh as-Syaikh al-Bukhari dan Muslim), yang bersumber dari Ibnu Mas'ud).

### 3. Surat Al An'am

Surah al-An'am (bahasa Arab: *الأنعام*, al-An'am, yang berarti "Binatang Ternak") adalah surah ke-6 dalam al-Qur'an. Surat al-An'am diturunkan di kota Makkah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah dengan ayat berjumlah 165 ayat.

Adapun penamaan surah tersebut dengan nama al-An'am, dikarenakan dalam surah tersebut membahas berbagai hal tentang hukum hewan ternak dan adat istiadat kebudayaan kaum musyrik Quraisy Makkah akan kebiasaan mereka dalam menggunakan hewan ternak sebagai hewan persembahan kepada Tuhannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain membahas tentang hewan ternak, dalam surah al-An'am juga terdapat do'a iftitah, yaitu salah satu do'a bacaan sholat yang dibaca setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca surat al-fatihah. Dalam membaca do'a iftitah dianjurkan atau disunnahkan membaca dengan suara lirih atau tidak lantang, do'a iftitah tersebut sebagian terdapat dalam ayat 79 dan 163 pada surat al-an'am.

Adapun kandungan dan isi surah al-An'am diantaranya sebagai berikut:

a. Keimanan, dalam surah al-An'am menjelaskan tentang bukti-bukti akan ke-Esa-an Allah Swt, melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna, menjelaskan kebenaran akan kenabian Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir, serta persaksian Allah akan kenabian Ibrahim As, Ishaq As, Ya'qub As, Nuh As, Daud As, Sulaiman As, Ayyub As, Yusuf As, Musa As, Harun As, Zakaria As, Yahya As, 'Isa As, Ilyas As, Ilyasa' As, Yunus As, dan Luth As; penegasan dari Allah akan kebenaran akan adanya risalah dan wahyu, serta hari akhirat dengan segala hal yang terkait dengannya, dan orang-orang yang mengingkari itu semua.

b. Hukum-hukum syariat yang diterangkan dalam surah al-An'am, diantaranya hukum larangan mengikuti kebiasaan orang-orang yang menyekutukan Allah Swt, hukum tentang makanan yang boleh dimakan atau sebaliknya, larangan mencaci maki Tuhan orang musyrik dikhawatirkan mereka akan membalas mencaci maki tuhan umat muslim (Allah Swt), dll.

Surat Al-an'am ayat 145: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang jahiliyah biasa mengharamkan sesuatu dan menghalalkan sesuatu tidak didukung dengan alasan yang kuat. Maka dari itu, turunlah ayat ini sebagai penjelasan bahwa apa yang diharamkan Allah boleh dimakan dan yang diharamkan dilarang untuk dimakan

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang menghambur-hamburkan hasil panen serta hidup berfoya-foya, tetapi tidak mengeluarkan zakatnya. Maka turunlah ayat ini (Q.S. 6 al-An'am: 141) sebagai perintah untuk mengeluarkan zakat pada hari panennya. (Diriwayatkan oleh

Ibnu Jarir yang bersumber dari Abul'Aliyah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (Q.S. 6 al-An'am: 141) turun berkenaan dengan Tsabit bin Syammas yang menuai buah kurma, kemudian berpesta pora, sehingga pada petang harinya tak sebiji pun buah kurma tersisa di rumahnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abul'Aliyah).

Pada ayat 41 Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdul 'Aaliyah, katanya, "Dahulu, selain zakat, mereka juga mendermakan sesuatu, kemudian mereka berlebuah lebih. Maka turun lah ayat ini".

### **Syarh Mufassir**

#### **1. Al A'raf Ayat 31-32**

Menurut Ibnu Kasir bahwa Surat Al-A'raf ayat 31 dan 32 tafsirnya ialah, Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang melakukan tawaf di Baitullah sambil sambil telanjang secara sengaja; laki-laki ber-thawaf pada siang hari dan perempuan pada malam hari. Maka Allah Ta'ala berfirman, "Hai Anak Adam pakailah pakaianmu perhiasanmu setiap kali memasuki masjid", yang dimaksud perhiasan di sini ialah pakaian untuk menutupi kubul dan dubur. Perhiasan lainnya ialah perabot rumah yang bagus dari barang-barang. Kaum musyrikin disuruh mengenakan baju setiap kali memasuki masjid. Berdasarkan ayat ini dan sunnah yang semakna dengan ayat itu, maka disunnahkan untuk mempercantik diri setiap kali melakukan sholat. Terutama sholat jumat dan sholat idul fitri. Memakia parfum dan bersiwak

merupakan perlengkapan dalam mematuhi diri. Pakaian yang paling baik ialah yang berwarna putih.

Pada ayat 32, Allah ta'ala membantah kaum musyrikin dengan firman-Nya, "katakanlah", hai Muhammad kepada kaum musyrikin yang mengharamkan perkara yang mereka haramkan berdasarkan pandangannya yang salah dan kreasinya, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya," yaitu perhiasan itu diciptakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan bagi hamba-Nya dalam kehidupan dunia. Walaupun perhiasan dinikmati oleh mereka bersama dengan kaum kafir dalam kehidupan dunia, tetapi pada hari kiamat perhiasan itu khusus untuk mereka dan tidak ada seorang kafirpun yang menikmatinya sebab surga itu diharamkan kepada kaum kafir. Abu Qosim ath-Tabrani, dia berkata: ayat ini diturunkan sehubungan dengan orang-orang yang ber-thawaf di Baitullah sambil telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Kemudian, mereka diperintahkan berpakakaian.

Zainal Arifin dalam kitab tafsirnya menafsirkan surat Al a'raf ayat 31 dan 32, Katakanlah kepada manusia: "siapakah yang mengharamkan perhiasan dan keindahan yang di bolehkan oleh Allah yang memiliki keagungan s.w.t., seperti pakaian dan perhiasan?" yang paling berhak dengan segala kenikmatan pakaian, makanan, dan minuman ini adalah orang-orang yang beriman. Hanya saja, orang-orang kafir dipersilahkan menikmatinya. Semua itu adalah penolong bagi seorang mukmin dan kenikmatan dunia bagi

orang kafir. Sedangkan kenikmatan di akhirat hanya khusus diperuntukkan bagi orang-orang beriman saja. Sebagaimana kami menjelaskan masalah perhiasan, makanan, minuman dan semisalnya, kami jelaskan pula segala hukum dan ajaran islam, agar seorang muslim memperoleh penerangan pada setiap aspek kehidupannya.

Menurut Abdullah Yusuf Ali dkk dalam surat Al-A'raf ayat 31 dan 32 menjelaskan bahwa: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki Masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Seorang yang kotor, tidak terurus dan jorok, tidak boleh dianggap sesuatu yang suci dalam Islam. Perhiasan perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti hanya untuk orang beriman saja. Segala yang indah dan baik untuk kehidupan manusia, terutama diperuntukkan Allah bagi mereka yang beriman. Mukmin itu Sehat, Cerdas, Kaya dan Bahagia Dunia dan Akhirat.

Tafsir M. Quraish Shihab ayat 31 mengandung makna keharusan memakai pakaian yang indah dan patut serta menutup aurat. Penggunaan pakaian ini ketika setiap memasuki masjid atau di dalam masjid, baik dalam arti khusus maupun masjid dalam pengertian luas, yaitu bumi Allah. Makanlah yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi dan berakibat baik pada tubuh. Minumlah minuman yang kamu sukai tetapi tidak memabukkan dan tidak mengganggu kesehatan. Janganlah berlebih lebihan karena Allah tidak

menyukai orang yang berlebih lebihan. Dengan demikian, prinsip utama konsumsi dalam ayat di atas adalah, proporsional dan tidak berlebih lebihan atau tidak mengikuti selera hawa nafsu.

Pada ayat 32 Allah menjelaskan sikap berbeda yang ditunjukkan orang Islam, tidak seperti orang kafir yang suka mengaharamkan apa yang telah diharamkan Allah SWT. Ketika menutup tafsiran ayat ini, M. Quraish Shihab menuliskan bahwa khusus untuk orang orang kafir. Kata tersebut (khalisatan) dapat juga dipahami dalam arti suci, tidak bercampur dengan sesuatu yang kurang berkenan di hati, serta bebas dari segala yang menodainya lahir batin. Maknanya ialah rezeki yang diperoleh oleh kaum mukminin di hari kemudian, bebas dari segala yang menodai rezeki itu bebas dari pengharaman, bebas dari penghambatan, bebas dari ketiadaan atau kekurangan sebagaimana halnya di dunia.

Sehubungan dengan perintah Allah untuk mengkonsumsi makanan dan larangan berlebihan lebihan, syaukani menyatakan, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk makan dan minum dan melarang mereka berlebih-lebihan. Larangan ini tidak dimaksudkan agar manusia meninggalkan makan dan minum. Bahkan orang yang meninggalkan makan dan minum sama dengan membunuh dirinya sendiri dan ia termasuk golongan ahli neraka. Bahkan di dalam sebuah hadis disebutkan, orang yang tidak memenuhi kebutuhan makan dan minumannya secara wajar akan membuatnya lemah dan tidak akan mampu menegakkan apa apa yang menjadi kewajibannya. Terlebih lagi untuk berusaha mencari nafkah. Hai

anak Adam, pakailah hiasan-hiasan yang berupa pakaian materi yang menutupi aurat dan pakaian moril yaitu berupa takwa, di setiap tempat salat, waktu melaksanakan ibadah dan menikmati makanan dan minuman. Semua itu kalian lakukan dengan tanpa berlebih-lebihan. Maka jangan mengambil yang haram. Dan jangan melampaui batas yang rasional dari kesenangan tersebut. Allah tidak merestui orang-orang yang berlebih-lebihan. Islam mengharuskan pemeluknya menjaga penampilan dan kebersihan. Apalagi pada setiap pertemuan. Inilah cara-cara yang ditetapkan ilmu kesehatan (hygiene). Adapun sikap tidak berlebih-lebihan, ilmu pengetahuan modern telah menetapkan bahwa tubuh tidak menyerap semua makanan yang masuk, tetapi hanya mengambil secukupnya, kemudian berusaha membuang yang tersisa lebih dari kebutuhan. Di samping itu, lambung dan alat-alat pencernaan lainnya akan terporsir dan mengalami gangguan. Dengan begitu, seseorang akan menderita penyakit tertentu yang berhubungan dengan alat-alat tersebut. Di antara bentuk sikap berlebih-lebihan, mengkonsumsi suatu zat makanan tertentu dalam jumlah besar melebihi zat-zat lain yang juga diperlukan. Seperti mengkonsumsi lemak dengan kadar yang mengalahkan albumen yang dibutuhkan tubuh. Di samping itu, ayat ini menganjurkan kita untuk makan yang baik-baik agar badan sehat sehingga kuat bekerja. Demikian pula, sikap berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan dapat menyebabkan kelebihan berat badan. Tubuh menjadi terporsir dan mudah terkena tekanan darah tinggi,

gula dan kejang jantung (*angina pectoris*).

Jalalain, menjelaskan bahwasanya manusia diperintah untuk menggunakan pakaian yang indah yaitu buat menutupi auratmu (di setiap memasuki mesjid) yaitu di kala hendak melakukan salat dan tawaf (makan dan minumlah) sesukamu (dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan).

## 2. Suroh Al Furqon Ayat 67

Aidh Al Qarni, Orang-orang mukmin yang bertakwa ketika menginfakkan sebagian harta mereka itu berlaku adil dan sesuai tujuan. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam berinfak dan tidak kikir membelanjakannya. Mereka berada di tengah-tengah diantara sifat boros dan kikir. Perjalanan hidup mereka baik, jalan yang mereka tempuh berada di tengah-tengah, dan selalu berada di jalan yang lurus dalam semua tindakan.

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan dalam surat Alfurqon ayat 67: Berbagi dan hidup sederhana. Pengeluaran harus dilakukan dengan cara bijaksana. Dalam soal zakat mukmin harus memberikan yang terbaik, tidak mesti secara berlebihan baik untuk ria atau secara sembarangan

Jalalain menjelaskan tentang surat Alfurqon ayat 67: orang-orang yang apabila membelanjakan) hartanya kepada anak-anak mereka (mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir) dapat dibaca Yaqturuu dan Yuqtiruu, artinya tidak mempersempit perbelanjaannya (dan adalah) nafkah mereka (di antara yang demikian itu) di

antara berlebih-lebihan dan kikir (mengambil jalan pertengahan) yakni tengah-tengah.

M.Quraish Shihab menjelaskan tentang surat Alfurqon ayat 67: Keempat, di antara tanda-tanda hamba Tuhan Yang Maha Penyayang adalah bersikap sederhana dalam membelanjakan harta, baik untuk diri mereka maupun keluarga. Mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dalam pembelanjaan itu, tetapi di tengah-tengah keduanya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sifat 'ibadurrahman (hamba Allah yang beriman) adalah mereka tidak mubadzir (boros) kala membelanjakan harta mereka, yaitu membelanjakannya di luar hajat (kebutuhan). Mereka tidak bersifat lalai sampai mengurangi dari kewajiban sehingga tidak mencukupi. Intinya mereka membelanjakan harta mereka dengan sifat adil dan penuh kebaikan. Sikap yang paling baik adalah sifat pertengahan, tidak terlalu boros dan tidak bersifat kikir.

### 3. Al An'am: 145

Aidh Al Qarni menjelaskan tentang Al an'am ayat 145 bahwasanya, diharamkan bagi memakan bangkai, darah, daging babi yang kotor itu dan apa saja yang disembelih bukan karena Allah s.w.t. yakni disebutkan selain nama Allah s.w.t. ketika disembelih, karena durhaka terhadapNya. Hanya saja, orang yang memakan makanan yang diharamkan ini karena terpaksa, saking laparnya maka hal itu diperbolehkan baginya, selama dia tidak menikmatinya dan tidak melebihi kebutuhannya. Allah s.w.t. Maha Mengampuni kesalahan hamba-hambanya yang mealmpai batas

terhadapNya. Dia Maha Menyanyangi mereka. Sebagai wujud kedermawanan dan kelembutanNya, pengharaman makanan tersebut dikecualikan dalam keadaan darurat. Mereka juga tidak dibebani di luar batas kemampuan mereka. Demikianlah syariat ar rahman dalam hal makanan, tidak seperti syariat para penyembah berhala yang berdosa itu.

Allah Ta'ala menyuruh hamba dan rasul-Nya Muhammad saw, "katakanlah," hai Muhammad kepada orang-orang yang telah mengharamkan perkara yang telah direzekikan kepada mereka secara ada-adakan kebohongan kepada Allah, "Aku tidak menemukan dalam wahyu yang diturunkan bagi orang yang ingin memkannya," maksud ayat; aku tidak menemukan satu binatang pun yang diharamkan kecuali ini (bangkai,dst). Berdasarkan penafsiran ini, maka pengharaman yang ada setelah ini, yaitu yang terdapat dalam surah al-Mai'dah dan dalam berbagai hadist di-marfu'kan kepada pemahaman ayat ini. Ada sebagian orang yang mengartikan marfu' dengan rusak. Namun, mayoritas ulama mutakahiru dan mengartikan marfu' sebagai rusak sebab marfu' berarti menghilangkan hukum.

Perkara yang asalnya mubah. Wallahu a'lam, firman Allah taa'la "atau darah yang mengalir," Qatadah menafsirkan; darah yang diharamkan ialah yang mengalir. Adapun daging yang bercampur darah, maka tidak apa-apa.

Ibnu Mardiyah meriwayatkan dari ibnu abbas, dia berkata, "Adalah orang-orang jahiliyah suka memakan berbagai hal dan tidak memakan makanan yang lain karena jijik,

kemudian, Allah menurunkan Nabi berikut kitab-Nya. Dia menghramkan makanan yang diharamkan-Nya dan menghalalkan makanan yang dihalalkan-Nya. Makanan yang tidak dihalalkan-Nya adalah halal dan yang diharamkan-Nya adalah haram. Dan perkara yang di biarkan-Nya boleh dimakan." Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata "Domba Saudah binti Zamah mati. Dia bertanya Wahai Rosululloh, domba betinaku mati,'Beliau bersabda, 'maka kenapa kalian tidak mengambil kulitnya?' Saudah berkata apa boleh kami menagmbil kulit bangkai domba? 'Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, Allah hanyalah berfirman, 'katakanlah, 'Aku tidak menemukan dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang ingin memakannya, kecuali makan itu bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi, 'kamu tidak boleh memakannya, kemudian, Saudah menyuruh menguliti domba, menyamakannya, lalu dia membuang kantong air dari kulit itu. Setelah lama, akhirnya kantong pun bolong." Hadist ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i.

M.Quraish Shihab menjelaskan tentang surat Al-an'am ayat 145: sesuatu yang diharamkan seperti tidak disembelih secara benar, sesuai dengan ketentuan hukum (syar'iy), darah yang mengalir atau daging babi. Sebab, makanan-makanan itu membahayakan dan kotor, hingga tidak boleh dimakan. Selain itu, juga termasuk yang diharamkan, adalah apabila perbuatan itu mengandung risiko keluar dari akidah yang benar, seperti menyebut nama selain Allah seperti patung atau

sesembahan lainnya, saat menyembelih hewan." Namun demikian, barangsiapa terpaksa memakan salah satu dari makanan yang telah diharamkan itu, tanpa bermaksud bersenang-senang dan melampaui batas keterpaksaan, ia boleh memakannya. Sebab, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pada ayat ini terdapat larangan memakan daging babi dengan alasan bahwa daging itu kotor dan najis. Menurut kamus al-Muhîth, kata "rijs" berarti 'pekerjaan yang kotor, mengandung dosa dan tidak layak dilakukan'. Termasuk juga perbuatan yang mengarah kepada risiko siksa. Dengan demikian, kata "rijs" mengandung cakupan makna sangat luas: jelek, kotor, dan tidak layak. Makna-makna itu disandangkan pada babi, bahkan oleh bangsa-bangsa yang memakannya sekalipun. Babi termasuk binatang pemakan segala (omnivora), atau pemakan organik yang sudah mati atau busuk (saprofit), termasuk kotoran manusia dan binatang. Itulah sebabnya, terutama, mengapa babi mudah menjangkitkan penyakit kepada manusia.

Jalalayn menjelaskan tentang surat al an'am ayat 145: tentang sesuatu (yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali kalau yang dimakan itu) dengan memakai ya dan ta (bangkai) dengan dibaca nashab dan menurut suatu qiraat dibaca rafa` serta tahtaniyyah (atau darah yang mengalir) yang beredar berbeda dengan darah yang tidak mengalir seperti hati dan limpa (atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor) haram (atau) kecuali jika hewan itu (binatang yang disembelih atas nama selain Allah) yakni hewan yang dipotong dengan

menyebut nama selain nama Allah. (Siapa yang dalam keadaan terpaksa) menghadapi semua yang telah disebutkan sehingga ia memakannya (sedangkan ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun) kepadanya atas apa yang telah dimakannya (lagi Maha Penyayang) terhadapnya. Kemudian apa yang telah disebutkan itu dilengkapi dengan sebuah hadis yang menambahkan yaitu setiap hewan yang bertaring dan setiap burung yang berkuku tajam.

## **Hadis Nabi Muhammad Tentang Konsumsi**

### **1. Konsumsi Halal**

Ibnu Katsir berkata, Allah menjelaskan tentang tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Memberi kepada seluruh makhluknya. Dia kemudian memberitahukan akan izin-Nya terhadap segala sesuatu (sumber daya) yang ada di bumi untuk dimakan dengan syarat halal, selama tidak membahayakan akal dan badan (Qilmani, 2004: 139).

- a. Halal yang murni, misalnya adalah buah-buahan, binatang sembelihan, minuman sehat, pakaian dari kapas atau wol, pernikahan yang sah, warisan, rampasan perang dan hadiah.
- b. Haram yang murni misalnya bangkai, darah, babi, arak, pakaian sutra bagi kaum lelaki, pernikahan sesama mahram, riba, hasil rampok dan curian.

Sementara diantara keduanya adalah syubhat. Syubhat adalah beberapa masalah yang diperselisihkan

hukumnya, seperti daging kuda, keledai, biawak, minuman anggur yang memabukkan apabila banyak, pakaian kulit binatang buas.

Kewajiban seorang hamba adalah menjauhi segala bentuk syubhat dan syahwat (keinginan) yang diharamkan, membersihkan hati dan anggota badannya dari segala hal yang dapat melenyapkan iman. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki hati dan anggota badannya sehingga akan semakin kuat hatinya (Fuad, 2008: 77).

### **2. Hidup Sederhana**

Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang seringkali menahan rasa lapar dan dahaga. Bukan karena mereka tidak mampu untuk mengkonsumsinya, tetapi karena Allah SWT telah menetapkan bahwa jalan ini adalah jalan yang paling utama untuk ditempuh oleh Rasulullah dan para pengikutnya. Inilah yang dilakukan oleh Ibnu Umar ra. dan Umar Bin Khattab r.a. Padahal mereka mampu dan memiliki banyak makanan.

### **Natijah**

1. Berdasarkan dalam surat Al-A'raf ayat 31 dan 32 Bersikap sopan dalam berpakaian, makan dan minum. Pada intinya Allah memerintah hambanya untuk menggunakan pakaian yang sopan lagi bagus setiap memasuki Masjid, agar dapat beribadah dengan tenang dan nyaman selanjutnya Allah memerintah untuk makan dan minum, tetapi tidak *mubazzir* atau tidak berlebihan adapun manfaat tidak makan secara berlebihan terhadap perkembangan dan stabilitas rohani (hati): Hati yang menjadi lunak, Pikiran menjadi cemerlang, Jiwa menjadi jernih, Emosi menjadi rendah serta

makanan yang akan dimakan tidak kotor, tidak terurus dan jorok, tidak boleh dianggap sesuatu yang suci dalam Islam. Dan semua itu jangan terlalu tergiur dengan kenikmatan di Dunia karna kenikmatan di Dunia hanya untuk orang yang tidak beriman, dan Allah menyediakan kenikmatan akhirat bagi orang-orang beriman.

2. Berdasarkan dalam surat Al-furqon ayat 67 tentang Bersikap moderat dalam segala hal. Dapat disimpulkan bahwasanya ketika kita memberikan infaq hendaknya kepada orang yang membutuhkannya dan tidak berlaku riya, karna amalnya dapat sia-sia. Sebaiknya berinfaqlah dengan cara yang bijaksana.

3. Berdasarkan dalam surat Al-An'am ayat 145 menjelaskan mengenai Jenis-Jenis Binatang Yang Diharamkan Allah.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. supaya mengatakan kepada kaum musyrikin yang telah membuat-buat peraturan sendiri dan telah berdusta terhadap Allah, dan mengatakan kepada manusia lainnya bahwa dia tidak menemukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadanya sesuatu yang diharamkan oleh Allah memakannya kecuali empat macam saja, yaitu:

- a. Binatang yang mati dengan tidak disembelih sesuai dengan peraturan syariat, di antaranya binatang yang mati sendirinya, binatang yang mati karena tercekik, terpukul, terjatuh, dan lain-lain sebagainya.
- b. Darah yang mengalir atau yang keluar dari tubuh binatang yang

disembelih atau karena luka, dan sebagainya. Tidak termasuk darah yang tidak mengalir seperti hati dan limpa. Ketentuan ini ada disebutkan dalam sebuah hadis:

“Dihalalkan untuk kami dua macam bangkai, yaitu bangkai ikan dan bangkai belalang, dan diharamkan pula dua macam darah yaitu hati dan limpa” (H.R Hakim dari Ibnu Umar)

- c. Daging babi, demikian pula semua bagian tubuhnya, seperti bulu, kulit, tulang, susu, dan lemak.
  - d. Binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, seperti disembelih dengan menyebut nama berhala atau sesembahan lainnya selain Allah.
4. Kesimpulan dari Hadis nabi Muhammad SAW, bahwasanya seorang konsumen muslim, harus memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang tertera dalam kitab Alquran: mengonsumsi barang yang halal lagi baik, tidak israf, tidak tabzir, tidak boros, proporsional, tidak mengharamkan apa yang diharamkan, bersedakah, tidak membayar bunga dari berbagai pinjaman, dan memperhitungkan konsumsinya, yaitu tidak perlu mengeluarkan seluruh pendapatan bersihnya untuk membeli barang dan jasa.

Setelah dapat disimpulkan perilaku konsumen yang ingin melakukan aktivitas konsumsi sebaiknya mengamalkan 5 prinsip dasar yang

dapat di lakukan agar sesuatu yang di konsumsi dapat berkah dunia serta akhirat.

### Penutup

Adapun lima prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam:

#### 1. Prinsip Keadilan

Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, harus berada dalam koridor aturan atau hukum agama serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan. Islam memiliki berbagai ketentuan tentang benda ekonomi yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi.

#### 2. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak.

#### 3. Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebihlebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun

#### 4. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengkonsumsi benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya. Karena Islam adalah agama yang sangat mendukung nilai-nilai sosial, Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, maka Allah akan memberikan anugerah-Nya bagi manusia

#### 5. Prinsip Moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar yang menjadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang muslim antara lain:

- a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.
- b. Tidak melakukan kemubadziran.
- c. Tidak hidup mewah dan boros.
- d. Kesederhanaan.
- e. Mementingkan kehendak sosial dibandingkan yang bersifat pribadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, *Muhammad Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Akmal tarigan, Azhari, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Al Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Arifin Zakaria, Zainal, *Tafsir Inspirasi*,  
Medan: Duta Azhar.

Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,  
1995.

Fauroni Lukman, "*Tafsir ayat ayat  
tentang konsumsi (Aplikasi Tafsir  
Ekonomi Alquran)*" dalam, Millah:  
*Jurnal Studi Agama*, Vol.VIII, No 1  
Agustus 2008.

Jalaluddin, Imam, *Tafsirjalalain*,  
Surabaya: Elba Fitrah Mandiri,  
2015.

Mannan, Abdul, *Ekonomi Islam: Teori dan  
Praktek*, Yogyakarta: Dana Bakti  
Prima Yasa, 1997.

Nazib Rifa'I, Muhammad, Ringkasan  
Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Gema  
Insani

Nizhan, Abu, *Buku Pintar Al-Quran*,  
Jakarta: QultumMedia.

Qardhawi, Yusuf *Norma dan Etika  
Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema  
Insani Press, 1997.

Rawwas Qal'ahjiy, Muhammad, *Mabahis  
fi al-Iqtishad al-Islamy: Min usulihi  
al-fiqhiyah*, Beirut: Dar an nafais,  
1991.